

PENGEMBANGAN POTENSI BERWIRUSAHA MELALUI PERSON CENTERED THERAPY BERBASIS KONSELING ISLAM

THE DEVELOPMENT OF ENTREPRENEURSHIP POTENTIAL THROUGH PERSON CENTERED THERAPY BASED ON ISLAMIC COUNSELING

Oleh:
Cintami Farmawati¹

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan berwirausaha tuna karya yang tergolong tinggi, akan tetapi dalam realitanya belum mampu bekerja sebagai wirausaha. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh person centered therapy berbasis konseling Islam dalam mengembangkan potensi berwirausaha. Metode penelitian yang digunakan adalah true experiment dengan pre-post test design with control group. Subjek penelitian adalah 20 tuna karya, dibagi menjadi dua kelompok yaitu 10 responden untuk kelompok eksperimen dan 10 responden untuk kelompok kontrol, yang dipilih secara purposive sampling. Proses konseling dilaksanakan sebanyak 4 tahap dengan jumlah pertemuan 7 kali, sesuai dengan rancangan pertemuan setiap tahap. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala potensi berwirausaha yang terdiri dari 30 item, dengan koefisien validitas berkisar antara 0,589 sampai dengan 0,952 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,735. Teknik analisis data menggunakan U Mann-Whitney untuk menguji perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi skala potensi berwirausaha pada kelompok eksperimen sebesar $= 0,024$ ($p < 0,05$), yang berarti ada pengaruh signifikan terhadap pengembangan potensi berwirausaha pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa person centered therapy berbasis konseling Islam. Aspek yang berpengaruh signifikan adalah kepercayaan diri, keberanian menghadapi resiko, kedisiplinan dan keorisinilan dalam usaha. Sementara itu, pada kelompok kontrol tidak ada pengaruh yang signifikan antara skor pre-post test dalam pengembangan potensi berwirausaha dengan skor $0,237 > 0,05$.

Kata Kunci: Potensi Berwirausaha; Person Center Therapy; Konseling Islam

ABSTRACT

This research is motivated by the desire of entrepreneurship unemployment that are high, but in reality have not been able to work as an entrepreneur. The purpose of this research is to know the influence of person centered therapy based on Islamic counseling in developing of potential entrepreneurship. The research method used is true experiment with pre-posttest design with control group. The subjects of the study were 20 unemployment, divided into two groups, namely 10 respondents for the experimental group and 10 respondents for the control group, selected by purposive sampling. The counseling process is carried out in 4 stage with the number of meetings 7 times, in accordance with the design of each stage meeting. Research data obtained by using entrepreneurship potential scale consisting of 30 items, with validity coefficient ranged from 0.589 to 0.952 and reliability coefficient of 0.735. The data analysis technique used U Mann-Whitney to test the differences between the control group and

¹Fakultas Psikologi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan,
cintamifarmawati@gmail.com

the experimental group. The result of the research showed the significance value of entrepreneurship potential scale in the experimental group of 0,024 ($p < 0,05$), which means there is a significant influence on the development of entrepreneurship potential in the experimental group between before and after a given treatment in the form of person centered therapy based on Islamic counseling. Aspects that have a significant effect are confidence, the courage to face risk, discipline and creativity in the business. Meanwhile, in the control group there was no significant effect between pre-post test score in developing entrepreneurship potential with score $0,237 > 0,05$.

Keywords : *Potential Entrepreneurship; Person Center Therapy; Islamic Counseling*

PENDAHULUAN

Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Keterpurukan perusahaan atau industri menyebabkan meningkatnya pengangguran di Indonesia. Di samping itu, setiap tahun tenaga kerja terdidik yang baru saja menamatkan studinya muncul sebagai pencari kerja baru yang secara akumulatif menambah tingginya jumlah pengangguran. Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang menjadi 7,04 juta orang pada Agustus 2017 dari Agustus 2016 sebesar 7,03 juta orang dan jumlah pengangguran tertinggi ada pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibanding tingkat pendidikan lain, yakni mencapai sebesar 11,41 persen (BPS, 2017).

Menciptakan lapangan pekerjaan baru atau berwirausaha merupakan cara menghadapi persaingan yang begitu ketat didunia industri, hal tersebut yang menjadi alasan betapa pentingnya berwirausaha perlu dikembangkan. Akhirnya banyak orang yang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan dengan berbagai cara salah satunya adalah mendirikan usaha sendiri. Menurut Mahanani (2014) bahwa menjadi pengusaha merupakan alternatif pilihan yang tepat, paling tidak dengan berwirausaha berarti menyediakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa, mengembangkan potensi berwirausaha sangat penting di kalangan masyarakat.

Wirausaha memiliki peran antara lain menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat, produktivitas dengan metode baru sehingga dapat memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Keinginan berwirausaha menuntut para tuna karya aktif mengarahkan semua potensi diri, bekerja keras, dan mampu menjadikan peluang yang ada sebagai suatu usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa tuna karya diketahui bahwa, keinginan berwirausaha tuna karya sudah tergolong tinggi namun belum terlihat dalam kesiapan mentalnya. Kenyatannya, masih ada faktor lain yang memengaruhi keinginan berwirausaha sulit untuk dijalankan, antara

lain kurangnya dorongan untuk berwirausaha dari keluarga dan lingkungan dikarenakan persepsi sebagian orang tua menganggap pekerjaan menjadi PNS lebih terjamin dari pada berwirausaha, belum mampu untuk mengenali kemampuan diri sendiri sehingga masih bimbang dalam menentukan pilihan untuk berwirausaha, minimnya materi cenderung menyurutkan semangat untuk berwirausaha. Padahal tanpa disadari modal utama yang paling besar adalah dirinya sendiri. Inilah sesuatu yang tidak pernah terpikirkan sama sekali, *soft skill* yang terdapat di dalam diri merupakan modal terbesar.

Mengenal potensi diri dalam rangka mengembangkan diri sebagai seorang wirausahawan yang potensial, mengenali siapa diri kita sebenarnya dan bagaimana orang lain menilai diri kita (Suryana, 2011). Proses menilai diri sendiri adalah mengetahui kelemahan yang ada dalam diri dan memperbaikinya, mengenali potensi apa yang terdapat dalam diri yang selanjutnya diubah menjadi sebuah kompetensi yang dibungkus dengan *attitude* yang baik, kemudian meraih apa yang kita inginkan (kesuksesan). Banyak orang mengartikan kesuksesan dengan ukuran materi, namun kesuksesan yang sebenarnya adalah kemampuan diri untuk mengenali potensi yang terdapat dalam diri sendiri, memaksimalkannya menjadi sebuah kompetensi, dan kompetensi tersebut digunakan untuk meraih sesuatu yang lebih baik. Jika potensi yang ada dalam diri adalah menjadi seorang pengusaha maka harus memaksimalkan potensi tersebut.

Yuyus dan Kartib (2010) mengatakan bahwa karakter wirausaha terdiri atas sifat percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinalan, serta berorientasi ke masa depan. Meskipun keinginan sebagian tuna karya untuk berwirausaha tergolong tinggi namun pada kenyataannya, masih terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi untuk berwirausaha. Keinginan yang kuat saja tidak cukup, namun perlu dilandasi dengan karakteristik seorang wirausahawan.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sawena (2014), yang menyebutkan bahwa mahasiswa harus menyadari bagaimana sebaiknya mengembangkan potensi diri yang dimiliki dalam menunjang keberhasilan kegiatan kewirausahaan melalui kegiatan seminar, pelatihan dan otodidak. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan konseling Islam melalui *Person Centered Therapy* yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers. *Person Centered Therapy* dipilih karena sesuai apabila diberikan kepada para tuna karya dalam mengembangkan potensi dan karakter wirausaha. *Person Centered Therapy* atau teori nondirektif difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan manusia untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Teknik dasar *Person Centered Therapy* mencakup mendengar, menyimak secara aktif, refleksi perasaan dan klarifikasi. Menurut Rogers (dalam Corey, 2003), konsep pokok yang mendasari teori *Person Centered Therapy* adalah menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*) dan konsep menjadi diri atau perwujudan diri, aktualisasi diri, teori kepribadian dan hakekat kecemasan. Individu yang dikatakan sehat adalah yang dirinya dapat berkembang penuh (*the fully functioning self*), dan dapat mengalami proses hidupnya tanpa hambatan.

Konseling Islam diartikan sebagai suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Alquran dan Sunah Rasul SAW (Adz-Dzaky, 2002; Suharto, 2005). Hellen (2002) mendefinisikan Konseling Islam sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama, dengan mengembangkan potensi akal pikiran kepribadiannya, keimanan dan keyakinan yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai kholifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah/mengabdikan kepada Allah, akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta. Ahli lain berpendapat bahwa konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001). Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu baik yang mengalami permasalahan dengan cara mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dengan cara yang mandiri individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *person centered therapy* berbasis konseling Islam dalam mengembangkan potensi berwirausaha tuna karya di Pemalang. Dasar pemikiran bahwa ada benang merah antara *person centered therapy* berbasis konseling Islam dalam mengembangkan potensi berwirausaha tuna karya di Pemalang, mendukung perumusan tujuan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis bahwa *person centered therapy* berbasis konseling Islam dapat digunakan untuk mengembangkan potensi berwirausaha dan ada perbedaan potensi berwirausaha antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan *person centered therapy* berbasis konseling Islam.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *true experimental*, yaitu adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random (Sugiyono, 2007). Desain *true experimental* dalam penelitian ini yaitu *pretest-posttest control group design*. Desain ini menggunakan dua kelompok yang dipilih secara random, yang kemudian diberi *pre test* untuk mengetahui keadaan awal dan diberi *post test* setelah perlakuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kedua kelompok tersebut.

Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah potensi berwirausaha, sedangkan variabel bebas adalah *person centered therapy* berbasis konseling Islam.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tuna karya di Pematang, yang direncanakan berjumlah 20 tuna karya, dengan pembagian 10 Subjek untuk kelompok eksperimen dan 10 Subjek untuk kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik *purposive sampling* merupakan sebuah teknik penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu (Kotler & Keller, 2012). Dalam penelitian ini, sampel penelitian adalah tuna karya yang sedang mencari pekerjaan.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen skala potensi berwirausaha dan modul atau pedoman *person centered therapy* berbasis konseling Islam yang disusun berdasarkan teori Yuyus dan Kartib (2010: 62). Sebelum melakukan *person centered therapy* berbasis konseling Islam, Subjek diberikan pretest terlebih dahulu, lalu setelah diberikan *person centered therapy* berbasis konseling Islam, Subjek diberikan Posttest. Pretest dan Posttest diberikan pada kedua kelompok yaitu kelompok Eksperimen dan Kontrol.

Hasil analisis uji validitas skala potensi berwirausaha menunjukkan bahwa 30 aitem dinyatakan valid dengan koefisien validitas bergerak dari 0,589 sampai dengan 0,952 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,735 sehingga dapat dikatakan bahwa skala potensi berwirausaha memiliki validitas dan reliabilitas tinggi dan dapat digeneralisasikan karena proses uji cobanya menggunakan karakteristik subjek yang sama.

Prosedur Penelitian

- 1. *Persiapan.*** Persiapan dalam penelitian ini meliputi *random assignment* untuk menentukan kelompok kontrol dan eksperimen, *Pretest* pada kelompok kontrol dan eksperimen dengan menggunakan skala potensi berwirausaha, melakukan *Intake Assessment* untuk mengetahui kondisi subjek secara umum dan mengetahui motivasi subjek mengikuti *person centered therapy* berbasis konseling Islam. Selanjutnya, subjek diberikan penjelasan, dukungan dan semangat untuk melakukan perubahan melalui *person centered therapy* berbasis konseling Islam agar subjek mendapat gambaran, kemudian persiapan terakhir adalah pembuatan komitmen bersama mengenai sesi konseling yang akan dilaksanakan.
- 2. *Pelaksanaan Perlakuan.*** *Person Centered Therapy* berbasis konseling Islam diberikan dalam *setting* kelompok (satu konselor untuk lebih dari satu konseli) sesuai dengan pedoman *person centered therapy* berbasis konseling Islam, yang telah mengalami ujicoba isi sebelum diterapkan pada subjek penelitian. *Setting* kelompok dalam *person centered therapy* berbasis konseling Islam

dilaksanakan dengan pertimbangan agar subjek merasa nyaman karena mengalami permasalahan yang sama dengan subjek lain, sehingga dapat memberi efek positif karena terdapat proses saling menguatkan dan menerima informasi baru yang positif dari setiap subjek yang ada di dalam kelompok. Sebelum proses konseling, subjek telah membaca dan menyetujui kontrak dan menandatangani surat pernyataan kesediaan terlibat dalam penelitian. Pertemuan dengan subjek penelitian berlangsung selama tujuh sesi pertemuan mingguan (dalam tujuh minggu) berdurasi 60 – 120 menit, dengan agenda sesuai dengan prosedur yang tertera dalam pedoman *person centered therapy* berbasis konseling Islam. Sesi konseling dapat diuraikan sebagai berikut: makna surat Ar-Ra'd ayat 11, percaya diri dalam berwirusaha, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan resiko setiap usaha yang dijalankan, kepemimpinan dalam berwirusaha, keorisinalan dan kreatifitas dalam berkarya dan berorientasi ke masa depan.

3. **Evaluasi.** Ketika seluruh sesi dalam *person centered therapy* berbasis konseling Islam telah dilalui, tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan skala potensi berwirusaha sebagai *posttest* untuk mengukur perubahan potensi berwirusaha subjek penelitian apabila dibandingkan dengan kondisi sebelum perlakuan diberikan (skor *pretest*). Setelah *posttest*, ada waktu dua kali tiga minggu untuk menjalani *follow up*.
4. **Follow Up.** Tahap terakhir dalam prosedur penelitian ini adalah *follow up*, yang dilakukan selama dua kali. *Follow up* pertama dilakukan tiga minggu setelah tahap pelaksanaan perlakuan berakhir dan *follow up* kedua dilakukan enam minggu setelah tahap pelaksanaan perlakuan berakhir. Pada sesi *follow up* ini, hasil *pretest* skala potensi berwirusaha diberikan dan hasilnya dibandingkan dengan hasil *posttest* untuk melihat konsistensi kondisi subjek penelitian paska *person centered therapy* berbasis konseling Islam. Alat yang dibutuhkan selama proses antara lain: modul *person centered therapy* berbasis konseling Islam, alat perekam, kertas HVS kosong, alat tulis (spidol warna-warni), kursi dan meja yang nyaman.

Metode Analisis Data

Teknik analisis item skala potensi berwirusaha yang digunakan untuk melakukan uji validitas adalah *Partial Least Square*. Teknik reliabilitas menggunakan reliabilitas *alpha cronbach*. Berdasarkan hasil item valid dari perhitungan validitas dan reliabilitas pada *pretest*, item yang valid tersebut digunakan pula untuk perhitungan *posttest*.

Teknik analisa data untuk menguji perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen pada skala potensi berwirusaha yaitu menggunakan teknik analisis U Mann-Whitney, yaitu uji statistika non parametrik yang digunakan untuk membandingkan sampel independen (Uyanto, 2009). Penghitungan statistika dengan menggunakan uji wilcoxon dilakukan untuk mengetahui pengaruh *person centered therapy* berbasis konseling Islam dalam mengembangkan potensi berwirusaha tuna karya di Pemalang secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisa data nonparametrik dengan uji Mann Whitney dan Wilcoxon. Lebih jelasnya hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Mann Whitney

	Mean Rank		Z	Sig
	Eksperimen	Kontrol		
Skor <i>pre-post</i>	8,50	3,25	-2,486	0,018

Hasil uji Mann Whitney pada skor *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan nilai $Z = -2,486$ dengan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$), dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan tingkat pengembangan potensi berwirausaha antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan tingkat pengembangan potensi berwirausaha yang sangat signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan berupa *person centered therapy* berbasis konseling Islam dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Selanjutnya menggunakan uji Wilcoxon untuk menguji perbedaan skor potensi berwirausaha antara *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 2. Rangkuman Uji Wilcoxon pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Mean Rank	Z	Sig
Eksperimen	4,80	-2,547	0,024
Kontrol	5,80	-2,837	0,237

Hasil analisis uji Wilcoxon menunjukkan pada kelompok eksperimen ada perbedaan yang signifikan tingkat pengembangan potensi berwirausaha antara skor *pretest* dan *posttest* yang memiliki nilai $Z = -2,547$ dan nilai $p = 0,024$ ($p < 0,05$). Uji perbedaan pengembangan potensi berwirausaha juga dilakukan pada skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Skor *pretest* dan *posttest* dengan nilai $Z = -2,837$ dan nilai $p = 0,237$ ($p > 0,05$). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pengembangan potensi berwirausaha antara skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen ada pengaruh signifikan terhadap pengembangan potensi berwirausaha antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa *person centered therapy* berbasis konseling Islam, sementara pada kelompok kontrol tidak ada pengaruh yang signifikan antara skor *pre-posttest* dalam pengembangan potensi berwirausaha.

Penelitian ini juga menggunakan uji Mann Whitney untuk mengetahui aspek-aspek mana saja yang terpengaruh oleh *person centered therapy* berbasis konseling Islam. Penjelasan mengenai uji Mann Whitney terhadap aspek-aspek pengembangan potensi berwirausaha dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rangkuman Hasil uji Mann Whitney Untuk Aspek-Aspek Pengembangan Potensi Berwirausaha pada Kelompok Eksperimen

Aspek	Mean Rank		Z	Sig
	Pretest	Posttest		
Percaya diri	2,60	7,20	-2,476	0,016
Berorientasi tugas dan hasil	3,15	6,80	-2,278	0,015
Pengambilan resiko	2,60	7,20	-2,476	0,016
Kepemimpinan	4,10	4,77	-0,427	0,640
Keorisinilan	2,80	7,10	-2,488	0,019
Orientasi ke masa depan	3,50	7,20	-2,476	0,016

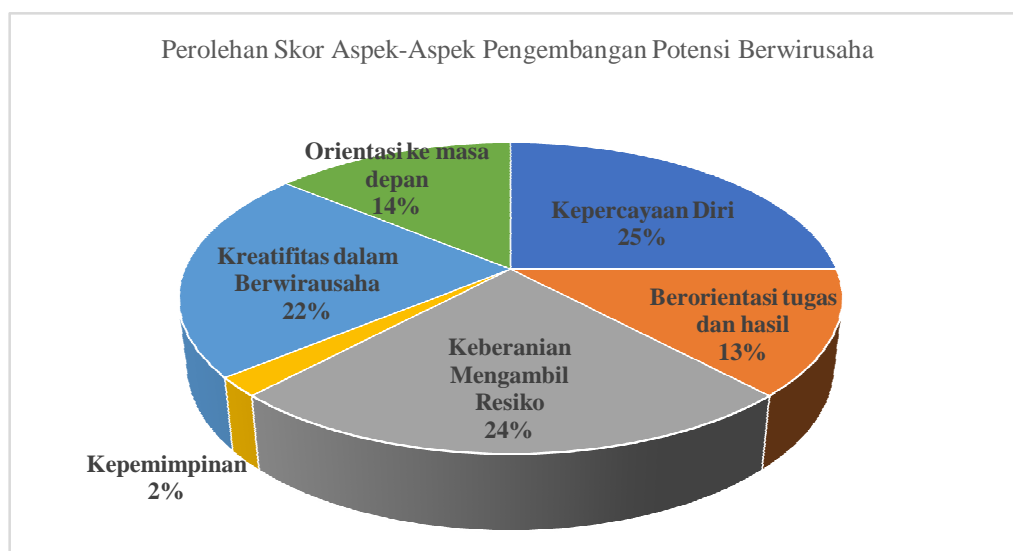
Tabel 4. Skor Aspek-Aspek Pengembangan Potensi Berwirausaha Kelompok Eksperimen

Aspek	Pretest	Posttest	Gain Score
Percaya diri	30	55	25
Berorientasi tugas dan hasil	32	45	13
Pengambilan resiko	25	49	24
Kepemimpinan	45	47	2
Keorisinilan	29	47	22
Orientasi ke masa depan	30	44	14

Hasil uji Mann Whitney tersebut menunjukkan bahwa dari enam aspek pengembangan potensi berwirausaha hanya lima aspek yang memiliki perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Aspek percaya diri, pengambilan resiko dan orientasi ke masa depan sama-sama memiliki nilai $Z = -2,476$ dengan $p = 0,016$ ($p < 0,05$), aspek berorientasi tugas dan hasil memiliki nilai $Z = -2,278$ dengan $p = 0,015$ ($p < 0,05$) dan aspek kreatifitas memiliki nilai $Z = -2,488$ dengan $p = 0,019$ ($p < 0,05$). Sedangkan untuk aspek kepemimpinan memiliki nilai $Z = -0,427$ dengan nilai $p = 0,640$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*.

Pada tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lima aspek dari pengembangan potensi berwirausaha sama-sama terpengaruh oleh pemberian *person centered therapy* berbasis konseling Islam. Meskipun begitu, jika dilihat dari *gain score* yang diperoleh tiap aspek, hanya aspek percaya diri, berani mengambil resiko dan kreatifitas yang memberikan sumbangan terbesar pada skor pengembangan potensi berwirausaha, yaitu aspek percaya diri untuk memulai berwirausaha memiliki skor 25%, aspek keberanian dalam mengambil resiko dengan skor 24% dan aspek keorisinilan atau kreatifitas dalam berwirausaha sebesar 22%. Dengan demikian, aspek percaya diri, berani mengambil resiko dan kreatifitas dalam berwirausaha terpengaruh oleh *person*

centered therapy berbasis konseling Islam secara bersama-sama sebesar 71%. Penjelasan mengenai besarnya skor dari setiap aspek pengembangan potensi berwirausaha dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram pie perolehan skor aspek-aspek pengembangan potensi berwirausaha di lihat dari *Gain Scorepretest* dan *posttest* kelompok eksperimen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *person centered therapy* berbasis konseling Islam terbukti efektif meningkatkan skor pengembangan potensi berwirausaha yang diukur dengan menggunakan skala potensi berwirausaha. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan antara tingkat pengembangan potensi berwirausaha tuna karya di Pemalang berdasarkan dari hasil skor *pretest* dengan skor *posttest*. Pada kelompok kontrol, hasil analisis data juga menunjukkan perbedaan tingkat pengembangan potensi berwirausaha antara skor *pretest* dan *posttest* meskipun begitu peningkatannya kurang berarti.

Pada proses *person centered therapy* berbasis konseling Islam, para subjek menunjukkan perubahan yang berbeda satu sama lain. Pada tahap persiapan, para subjek membutuhkan waktu untuk bersedia mengikuti *person centered therapy* berbasis konseling Islam. Secara keseluruhan para subjek mulai menemukan *insight* bahwa dengan mengikuti *person centered therapy* berbasis konseling Islam, bisa membuat mereka menjadi lebih tenang dan beban masalah yang mereka alami menjadi berkurang sehingga individu bisa merasa lebih tenang dan nyaman.

Pada tahap pelaksanaan *person centered therapy* berbasis konseling Islam, para subjek membutuhkan waktu mengikuti *person centered therapy* berbasis konseling Islam, sempat terjadi penolakan untuk mau terbuka tentang kondisi dirinya kepada orang lain. Meskipun begitu, pada tahapan ini para subjek

mulai menemukan *insight* bahwa dengan menerima apapun kondisi dirinya dan orang lain mampu merubah keyakinan, perasaan, dan pikirannya sehingga bisa menjadi lebih tenang dan nyaman dibandingkan sebelumnya. Tahap evaluasi bertujuan untuk mendapatkan data *posttest* yang mencakup data pengembangan potensi berwirusaha Tuna karya di Pemalang apabila dibandingkan dengan kondisi sebelum perlakuan (*person centered therapy* berbasis konseling Islam) diberikan (skor *pretest*). Sedangkan pada tahap *follow up*, yang dilakukan selama dua kali. *Follow up* pertama dilakukan tiga minggu setelah tahap pelaksanaan perlakuan berakhir dan *follow up* kedua dilakukan enam minggu setelah tahap pelaksanaan perlakuan berakhir. Hal ini untuk menjaga agar perilaku subjek penelitian tetap muncul dalam jangka yang relatif lama.

Secara keseluruhan *person centered therapy* berbasis konseling Islam dalam penelitian sangat berpengaruh dalam mengembangkan potensi berwirusaha. Ada lima aspek yang paling terpengaruh oleh *person centered therapy* berbasis konseling Islam yaitu kepercayaan diri, keberanian dalam mengambil resiko dan kreatifitas dalam berwirusaha. Aspek percaya diri (kepercayaan, ketidaktergantungan, kepribadian mantap dan optimisme) merupakan hal yang paling penting. Kepercayaan diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pencapaian keinginan dan harapannya. Percaya diri sangat diperlukan oleh setiap orang, begitu pula dalam dunia usaha. Percaya diri yang kuat akan mampu memotivasi untuk lebih maju. Selain itu, percaya diri juga akan membantu Subjek dalam menghadapi masalah yang terjadi selama proses usaha berlangsung. Kepercayaan diri seseorang, akan menunjukkan kemandiriannya. Orang yang mandiri, akan mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya sendiri (Tom Mc Ifle, 2015).

Aspek keberanian mengambil resiko merupakan kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan. Seseorang yang suka mengambil resiko, akan memberikan kontribusi yang baik jika dibawa dalam wirusaha, agar terbiasa dengan resiko dan tantangan, seperti persaingan harga turun naik, barang tidak laku dan persaingan usaha. Namun, semua tantangan ini harus dihadapi dengan perhitungan. Aspek orientasi ke masa depan merupakan pandangan ke depan, perspektif. Orientasi ke masa depan berarti belajar dari pengalaman masa lalu dan selalu memiliki pandangan untuk kemajuan dan pencapaian tujuan. Seorang wirusaha haruslah perspektif, mempunyai visi ke depan, untuk menghadapi persaingan, sehingga perlu menyusun rencana dan strategi yang matang agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Aspek keorisinilan dalam berwirusaha merupakan inovatif dan kreatif serta fleksibel. Sifat orisinil adalah tidak mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide orisinil dan ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinil tidak berarti baru sama sekalo, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reinegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Aspek berorientasi tugas dan hasil merupakan kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba atau hasil, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif. Aspek kepemimpinan adalah mampu memimpin, dapat bergaul dengan

orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik. Sifat kepemimpinan ada dalam diri masing-masing individu. Seorang pemimpin yang baik bersifat responsif dan mau menerima kritikan dari bawahan (Alma, 2009).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *person centered therapy* berbasis konseling Islam yaitu, modul penelitian, peserta dan konselor. Modul penelitian ini disusun melalui pengembangan dari konsep-konsep *person centered therapy* berbasis konseling Islam dari Rogers (Hall & Lindzey, 2000) yang telah diuji cobakan dan telah dilakukan *professional judgement*. Keberhasilan konseling ini juga memiliki peran andil terhadap keaktifan dan kemauan diri subjek untuk terus mengikuti kegiatan konseling hingga pertemuan terakhir. Kemampuan konselor dalam menyampaikan materi, memberi refleksi, serta peka terhadap kondisi subjek juga memberikan sumbangsi yang besar dalam keberhasilan kegiatan *person centered therapy* berbasis konseling Islam.

Selain itu kegiatan *person centered therapy* berbasis konseling Islam yang dilakukan secara kelompok juga memberikan efek positif bagi subjek. Adanya *feedback* dari subjek lainnya menjadi penguat dan meningkatkan perasaan optimis bahwa mereka tidak sendiri dalam mengalami permasalahan ini. Keyakinan individu terhadap anggota kelompok lain menjadi sumber besar yang bisa membantu mereka mengurangi masalah yang sedang dihadapi oleh tuna karya.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti bertindak sebagai konselor dan observer pada saat pelaksanaan kegiatan *person centered therapy* berbasis konseling Islam. Hal ini memungkinkan kurang pekannya peneliti dalam menilai dan menangkap informasi-informasi penting yang ditunjukkan baik dari perilaku atau perkataan subjek pada saat jalannya *person centered therapy* berbasis konseling Islam. Hambatan lain yang dirasakan oleh peneliti pada saat penelitian yaitu tidak tersedianya ruangan yang kondusif untuk pengambilan data dan pelaksanaan kegiatan *person centered therapy* berbasis konseling Islam. Selain itu, proses pemanggilan subjek untuk mengikuti kegiatan dibutuhkan prosedur yang tidak mudah sehingga mempengaruhi durasi pelaksanaan kegiatan *person centered therapy* berbasis konseling Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *person centered therapy* berbasis konseling Islam dalam mengembangkan potensi berwirausaha tuna karya di Pematang Jaya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data yang ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan secara signifikan pengembangan potensi berwirausaha para subjek sebelum pemberian *person centered therapy* berbasis konseling Islam dan setelah pemberian *person centered therapy* berbasis konseling Islam. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Ada lima aspek potensi berwirausaha yang terpengaruh oleh *person centered therapy* berbasis konseling Islam yaitu, aspek percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko, keorisinilan, dan orientasi ke masa depan. Terdapat tiga aspek yang memberikan sumbangan paling besar terhadap peningkatan skor pengembangan potensi berwirausaha, yaitu aspek percaya diri, keberanian mengambil resiko dan keorisinilan dalam usaha. Sedangkan aspek kepemimpinan tidak terpengaruh oleh *person centered therapy* berbasis konseling Islam.

Saran bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dalam bidang konseling dan psikoterapi atau dengan penelitian sejenis, dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengendalikan variabel-variabel pengaruh secara ketat, menambah jumlah pertemuan dan alokasi waktu pelatihan berwirausaha lebih lama sehingga hasil pengembangan potensi berwirausaha lebih efektif. Bagi subjek penelitian diharapkan untuk terus bisa mengembangkan potensi positif yang dimiliki dalam berwirausaha. Bagi keluarga subjek penelitian, diharapkan tetap memberikan dukungan dan perhatian kepada subjek selama menjalankan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, H. B. (2002). *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Alma, B.(2009). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, Cetakan kedelapan*. Bandung: Alfabeta
- BPS. (2017). Jumlah Pengangguran Naik Menjadi 7,04 Juta Orang. *Online*. Diakses di <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/06/153940126/agustus-2017-jumlah-pengangguran-naik-menjadi-704-juta-orang> tanggal 29 Desember 2017.
- Corey, G. (2003). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Hall, C. S. & Lindzey, G. (2000). Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis). *Dr. A. Supratiknya (ed.)*. Jogjakarta: Kanisius.
- Hellen, A. (2002). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: Ciputat.
- Kotler, P. & Keller, K. L. (2012). *Manajemen Pemasaran*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.

- Mahanani, H. R. (2014). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Lingkungan Eksternal Terhadap Minat Berwirausaha. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro
- Sawena, K. R. (2014). *Penilaian Potensi Diri Wirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi. Proceeding dalam Seminar Nasional Riset Inovatif II*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha. diakses di <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjh57D3gK bAhXFSH0KHbeVABAQFgg nMAA&url=http%3A%2F%2Fproceeding.undiksha.ac.id%2Findex.php%2Fsenari%2Farticle%2Fdownload%2F473%2F328%2F&usg=AOvVaw38LRK7Wt-26tUmbA0KdwMI> tanggal 29 Desember 2017.
- Sugiyono.(2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryana. (2011). *Kewirausahaan Pendoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tom Mc Ifle, (2015). *Kepercayaan Diri Modal Paling Penting Dalam Memulai Bisnis*. Diakses di <https://www.tommCIFle.com/kepercayaan-diri-modal-paling-penting-dalam-memulai-bisnis/> tanggal 29 Desember 2017.
- Uyanto, S. S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuyus, S. & Kartib, B. (2010). *Kewirausahaan, Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana.